

ABSTRAK

Selama ini waria diidentikkan dengan pekerjaan sebagai pelacur. Waria kebanyakan memilih menjadi pelacur karena susah mencari pekerjaan yang berpihak kepada waria. Pekerjaan informal seperti berwiraswasta adalah pekerjaan yang berpihak kepada waria karena diciptakan dengan kemaunya sendiri. Sosok waria seutuhnya diterima atau ditolak dalam tatanan masyarakat akan sangat ditentukan dari kegiatan yang mereka lakukan di dalam kehidupannya dan bermasyarakat sehingga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut. Dari latar belakang tersebut fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya waria berwiraswasta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta apa saja hambatan yang dialami dalam upaya berwiraswasta.

Studi ini dilakukan di Kota Surabaya, dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dan menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik peneliti. Analisis data menggunakan teori cermin diri (*the looking glass self*) yang dikemukakan Charles Horton Cooley, teori dramaturgi oleh Erving Goffman dan teori interaksionisme simbolik oleh Charles Herbert Mead, untuk dapat dikaitkan teori dengan data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini antara lain yakni (1) Dengan melakukan pekerjaan wiraswasta waria mendapatkan pendapatan yang cukup untuk menunjang kehidupannya. Usaha yang dirintis sekarang telah menunjukkan kemajuan dari waktu awal mulai membuka usaha hingga sekarang masih berjalan dan terus berkembang. (2) Kemudian permasalahan waria yaitu penolakan jati dirinya oleh keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : Waria, Pelacur, Wiraswasta, Informal

ABSTRACT

During this time transvestites were identified with work as prostitutes. Most transvestites choose to be prostitutes because of the difficulty of finding work that is pro-transgender. Informal jobs such as entrepreneurship are jobs that favor prostitutes because they are created with their own will. The whole transvestite figure is accepted or rejected in the community order will be very determined from the activities they do in their lives and community so that they can become part of the social environment. From this background the focus in this study is to find out how the efforts of transgender entrepreneurs to fulfill their daily needs and what are the obstacles experienced in entrepreneurial efforts.

This study was conducted in the city of Surabaya, using qualitative methods. Data collection techniques used in this study use in-depth interviews or in-depth interviews and use purposive techniques in determining informants who are in accordance with the characteristics of the researcher. Data analysis using the looking glass self theory proposed by Charles Horton Cooley, dramaturgi theory by Erving Goffman and symbolic interactionism theory by Charles Herbert Mead, to be able to be related to theory with the data obtained.

The results of this study include (1) By carrying out the work of transvestite entrepreneurs getting sufficient income to support their lives. Businesses that have been pioneered now have shown progress from the beginning of starting a business until now it is still running and growing. (2) Then the problem of waria is the rejection of his identity by family and society in the surrounding environment.

Keywords: Transvestites, Prostitutes, Entrepreneurs, Informal